

Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar  
Siswa SMA pada Materi Larutan Penyangga

**Indra Budiman**

Indra Budiman adalah Guru SMA Negeri 9 Banda Aceh, Indonesia

Email: [indrabudiman803@gmail.com](mailto:indrabudiman803@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, aktivitas, dan tanggapan siswa terhadap penerapan model generatif pada materi larutan penyangga. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. *Setting* penelitian terdiri dari tempat, waktu penelitian dan siklus PTK, yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas XI IA<sub>2</sub> yang berjumlah 30 siswa. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model generatif tersebut dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, dan tanggapan siswa dari angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa mencapai katagori baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari tes evaluasi awal diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 42,0 dan ketuntasan kelas 0 %, pada hasil ulangan harian siklus pertama nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 76,53 dan ketuntasan kelas 56,66 %, pada siklus kedua nilai rata-rata kelas 84,93 dan ketuntasan kelas 100 %. Dari hasil angket tanggapan siswa diperoleh 92,58% siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran generatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model generatif pada materi limit fungsi aljabar di kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan tanggapan siswa sangat baik.

Kata Kunci : model generatif, hasil belajar, larutan penyangga

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagipembangunan suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Hamalik (2008:3) menyebutkan bahwa “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu

menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat”.

Dunia pendidikan dewasa ini tengah mendapat sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai sumber daya insani sepatutnya mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya, hal ini dikarenakan, peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu dilakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti dan harus tetap berpegang pada tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan global.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan di segala aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah menguasai ilmu pengetahuan alam salah satunya ilmu kimia. Secara umum tidak disenangi oleh siswa karena materinya yang sulit dan model pembelajaran juga kurang menyenangkan. Oleh sebab itu model pembelajaran perlu mendapat perhatian para guru.

### **Model Pembelajaran Generatif**

Model pembelajaran generatif memiliki landasan teoritik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivis mengenai belajar dan pembelajaran. Butir-butir penting dari pandangan belajar menurut teori konstruktivis ini menurut Nur dan Katu (<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/Pembelajaran-generatif-mpghtml>) diantaranya adalah

- a. Menekankan bahwa perubahan kognitif hanya bisa terjadi jika konsepsikonsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.
- b. Seseorang belajar jika dia bekerja dalam zona perkembangan terdekat, yaitu daerah perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangannya saat ini. Seseorang belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona tersebut. Seseorang bekerja pada zona perkembangan terdekatnya jika mereka terlibat dalam tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri, tetapi dapat menyelesaikannya jika dibantu sedikit dari teman sebaya atau orang dewasa.
- c. Penekanan pada prinsip *scaffolding*, yaitu pemberian tugas dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. Dukungan itu sifatnya lebih terstruktur pada tahap awal, dan kemudian secara bertahap mengalihkan tanggung jawab belajar tersebut kepada siswa untuk bekerja atas arahan dari mereka sendiri. Jadi, siswa

- langsung saja diberikan tugas kompleks, sulit dan realistik kemudian dibantu menyelesaikan tugas kompleks tersebut dengan menerapkan *scaffolding*.
- d. Lebih menekankan pada pengajaran *top-down* dari pada *bottom-up*. *Top-down* berarti siswa langsung mulai dari masalah-masalah kompleks, utuh dan autentik untuk dipecahkan. Dalam proses pemecahan masalah tersebut, siswa mempelajari keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks tadi dengan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih mampu.
  - e. Menganut asumsi sentral bahwa belajar itu ditemukan. Meskipun jika kita menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi mereka harus melakukan operasi mental atau kerja otak atas informasi tersebut untuk membuat informasi itu masuk ke dalam pemahaman mereka.
  - f. Menganut visi siswa ideal, yaitu seorang siswa yang dapat memiliki kemampuan pengaturan diri sendiri dalam belajar.
  - g. Menganggap bahwa jika seseorang memiliki strategi belajar yang efektif dan motivasi, serta tekun menerapkan strategi itu sampai suatu tugas terselesaikan demi kepuasan mereka sendiri, maka kemungkinan sekali mereka adalah pelajar yang efektif dan memiliki motivasi abadi dalam belajar.
  - h. Sejumlah penelitian yang menunjukkan pengaruh positif pendekatan-pendekatan konstruktivis yang melandasi pembelajaran generatif terhadap variabel-variabel hasil belajar tradisional.

### **Tahapan Model Pembelajaran Generatif**

Langkah-langkah atau tahapan pembelajaran generatif menurut Wena (2009: 177), terdiri atas 4 tahap yaitu : (a) pendahuluan atau tahap eksplorasi, (b) pemfokusan, (c) tantangan atau pengenalan konsep, dan (d) penerapan konsep, dengan penjelasan sebagai berikut : a. Tahap-1 : pendahuluan atau tahap eksplorasi Pada tahap awal ini, guru membimbing siswa untuk mengeksplorasi pemahaman, pengetahuan, ide, atau konsep awal mereka dalam kehidupan sehari-hari dapat dipermudah dari pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.

Eksplorasi pemahaman dapat dipermudah dengan memberikan pemicu berupa stimulus yakni beberapa aktivitas seperti demonstrasi yang dapat memunculkan permasalahan melalui data, gejala, dan fakta yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Dalam aktivitas ini, gejala, data, dan fakta yang didemonstrasikan sebaiknya dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, mengkaji fakta, data, gejala, serta memusatkan pikiran terhadap permasalahan yang akan dipecahkan ( Wena, 2009:178). Sehingga akan muncul berbagai pertanyaan dibenak siswa, “mengapa hal itu bisa terjadi?”.

Hal ini akan memicu perkembangan kecakapan kognitif siswa. Selanjutnya, guru dapat mengarahkan siswa pada kondisi diskusi. Mereka diminta mengomentari pendapat teman sekelas dan membandingkannya dengan pendapat sendiri. Tujuan dari tahap pengingatan ini adalah untuk menarik perhatian siswa terhadap pokok yang sedang dibahas, membuat pemahaman mereka menjadi eksplisit, dan sadar akan variasi pendapat di antara mereka sendiri. Untuk membuat suasana menjadi kondusif, guru diharapkan tidak akan menilai mana pendapat yang “salah” dan mana yang “benar”. Yang perlu dilakukan adalah membuat mereka berani mengemukakan pendapatnya tanpa takut disalahkan.

Guru juga sebaiknya mengarahkan diskusi siswa tersebut agar siswa memunculkan suatu pendapat, ide maupun hipotesis. Hipotesis ini bisa benar, namun juga bisa salah. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang muncul dapat dilakukan dengan kegiatan eksperimen oleh siswa sendiri (Sutarman dan Suwasono, 2003 ; Wena, 2009 : 178).

Penekanan pada konsep-konsep yang salah dapat dilakukan setelah eksperimen agar tidak terjadi kesalahan konsep nantinya. b. Tahap-2 : pemfokusan Tahap berikutnya adalah pemfokusan atau interverensi, pada tahap ini guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti melakukan pengujian hipotesis melalui kegiatan praktek. Pada tahap ini guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti menyediakan sumber belajar berupa buku, lembar kerja siswa (LKS) dan alat-alat praktik ataupun menginterverensi dengan melakukan bimbingan dan arahan bagi eksperimen yang dilakukan siswa. Saat ini lah digunakan beberapa perangkat yang telah disusun untuk mengembangkan kecakapan kognitif dan psikomotorik siswa. Wena (2009:179) menyatakan tugas-tugas yang diberikan hendaknya diberikan sedemikian rupa hingga memberi peluang dan merangsang siswa untuk menguji hipotesisnya dengan caranya sendiri. Ini berarti tugas-tugas dibuat tidak dengan semua petunjuk kerja, melainkan masih memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas dalam penyelesaian tugas. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna apa yang mereka amati, hasil eksperimen dapat membuat mereka merasa terganggu dan mengalami konflik kognitif dalam pikirannya. Setelah itu barulah guru menanyakan hasil eksperimen yang mereka amati itu sesuai atau tidak dengan hipotesis mereka. Penyelesaian tugas dapat dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 4 orang siswa (Wena, 2009 : 179) sehingga siswa dapat berlatih meningkatkan sikap keilmuan seperti kerja sama, menghargai pendapat, tukar menukar pengalaman, dan berpikir kritis.

Eksperimen yang telah dilakukan, yang kemudian menimbulkan konflik kognitif individu dapat didiskusikan dalam kelompok. Dengan diskusi yang intensif dan saling melengkapi dalam kelompok, diharapkan mereka dapat menemukan jawaban atas gejala yang mereka amati. Pada tahap ini, kegiatan utama siswa adalah untuk membuktikan hipotesisnya melalui eksperimen yaitu kegiatan praktikum yang tentu saja dirancang

menggunakan perangkat sedemikian rupa sehingga terbentuk kecakapan kognitif, Sutarman dan Swasono (dalam Wena. 2009 : 179) menyatakan ; “Dalam kegiatan belajar siswa lebih banyak berlatih keterampilan, berlatih semua komponen proses sains yaitu mulai dari mengamati (observasi), mengukur, mengendalikan variabel, menggolongkan membuat graik, menyimpulkan, memprediksi, dan mengkomunikasikan”. c. Tahap-3 : tantangan atau pengenalan konsep Tahapan yang ketiga yaitu tahap tantangan disebut juga tahap pengenalan konsep.

Pemantapan pemahaman dapat dilakukan pada tahap ini melalui pemberian latihan. Latihan dapat dikerjakan dengan lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan sebagai perangkat pembelajaran.

Sutarman dan Suwasono (dalam Wena, 2009:180) menyatakan pemberian soal latihan dimulai dari yang paling mudah kemudian menuju yang sukar. Ini dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa berminat untuk belajar. Karena jika pada soal pertama siswa sudah tidak dapat menjawab latihan dengan benar karena soalnya sulit, siswa akan kehilangan minat untuk melangkah ke soal berikutnya atau minat belajarnya turun. d. Tahap-4 : penerapan konsep Pada tahap ini, guru memberikan berbagai persoalan dengan konteks yang berbeda untuk diselesaikan oleh siswa dengan kerangka konsep yang telah mengalami rekonstruksi.

Maksudnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/keterampilan baru mereka pada situasi dan kondisi yang baru. Keberhasilan mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi baru akan membuat para siswa makin yakin akan keunggulan kerangka kerja konseptual mereka yang sudah direorganisasi. Pelatihan ini dimaksudkan juga untuk lebih menguatkan hubungan antar konsep di dalam kerangka berpikir yang baru mengalami reorganisasi. Pemberian tugas rumah atau tugas proyek di luar jam pertemuan merupakan bentuk penerapan yang baik juga untuk dilakukan.

Secara keseluruhan penerapan model ini di kelas dapat diuraikan seperti dalam tabel yang berisi kegiatan guru dan kegiatan siswa untuk setiap langkahnya.

**Tahap-tahap Dalam Model pembelajaran Generatif**

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	Pendahuluan	Memberikan semua aktivitas melalui demonstrasi/contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi	Mengeksplorasi pengetahuan, ide atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya
		Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide/pendapat serta meluruskan	Mengutarakan ide-ide dan merumuskan hipotesis

**Indra Budiman, Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA pada Materi, .....  
Pp. 194-210**

		hipotesis	
		Membimbing siswa untuk mengklasifikasi pendapat	Melakukan klasifikasi pendapat/ide-ide yang telah ada
2.	Pemfokusan	Membimbing dan mengarahkan siswa untuk menetapkan konteks permasalahan berkaitan dengan ide siswa yang kemudian dilakukan pengujian	Menetapkan konteks permasalahan, memahami, mencermati permasalahan kemudian dilakukan pengujian sehingga siswa menjadi familiar terhadap bahan yang digunakan untuk mengeksplorasi konsep
		Membimbing siswa melakukan proses sains, yaitu menguji (melalui percobaan) sesuatu	Melakukan pengujian, berpikir apa yang terjadi, menjawab pertanyaan berhubungan dengan konsep. Memutuskan dan menggambarkan apa yang ia ketahui tentang kejadian. Mengklarifikasi ide dalam konsep
		Menginterpretasi dan menguraikan ide siswa. Menginterpretasi respon siswa.	Mempresentasikan ide kelompok dan juga forum kelas melalui diskusi
3.	Tantangan	Mengarahkan dan memfasilitasi agar terjadi pertukaran ide antar siswa dipertimbangkan. Membuka diskusi	Memberikan pertimbangan ide kepada (a) siswa yang lain (b) semua siswa dalam kelas.
		Mengusulkan melakukan demonstrasi jika diperlukan.	
		Menunjukkan bukti ide ilmuwan ( <i>sciantist view</i> ).	Menguji validitas ide/pendapat dengan mencari bukti. Membandingkan ide ilmu dengan ide kelas ( <i>class's view</i> )
4.	Aplikasi	Membimbing siswa merumuskan permasalahan yang sangat sederhana. Membawa siswa mengklasifikasi ide baru	Menyelesaikan problem praktis dengan menggunakan konsep dalam situasi baru. Menerapkan konsep yang dipelajari dalam berbagai konteks yang berbeda
		Membimbing siswa agar mampu menggambarkan secara verbal penyelesaian problem. Ikut terlibat dalam merangsang dan berkontribusi ke dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan.	Mempersentasikan penyelesaian masalah di hadapan teman. Diskusi dan debat tentang penyelesaian masalah, mengkritisi dan menilai penyelesaian masalah, Menarik kesimpulan akhir

(Wena, 2009:181)

Berdasarkan paparan dan permasalahan tersebut tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul, “Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh pada Materi Larutan Penyangga”. Dengan tujuan adalah untuk mengetahui : bagaimana hasil belajar siswa kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran generatif pada materi larutan penyangga., bagaimana aktivitas belajar siswa kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran generatif pada materi larutan penyangga. Serta bagaimana tanggapan siswa kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh terhadap penerapan model pembelajaran generatif pada materi larutan penyangga.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Data dan Cara Pengumpulan Data**

#### 1. Lembar Observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan penerapan model generative. Lembar observasi siswa digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

#### 2. Lembar evaluasi berupa soal *pre test* dan ulangan harian /*pos tes*

Soal *pretest* berbentuk pilihan berganda yang berjumlah 20 soal. Soal diberikan sebelum materi diajarkan guna mengetahui kemampuan awal siswa, dan soal ulangan harian diberikan pada akhir siklus guna mengetahui peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Pada siklus pertama berjumlah 10 soal dan siklus kedua 10 soal dan setiap soal ulangan harian berdasarkan indikator yang diajarkan pada tiap pertemuan.

#### 3. Angket tentang tanggapan siswa

Angket dibagikan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dari objek yang diteliti dalam hal ini siswa kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup.

### **Teknik pengolahan data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang aktivitas siswa dan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model generative yang diperoleh pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dalam bentuk ceklis. Untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan model generative dibagikan angket terstruktur (pertanyaan bersifat tertutup), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tes (evaluasi) dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari soal *pretest* dan soal ulangan harian yang diberikan pada tiap akhir siklus yang disesuaikan dengan indikator pada setiap RPP.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun pendeskripsian skor keaktifan siswa dan kemampuan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menurut tim pustaka Yustisia (2008:28), dengan skor sebagai berikut: 1 = Kurang baik., 2 = Baik., 3 = Sangat baik. Skor yang diperoleh akan diolah dengan rumus prosentase. Dengan ketentruan deskripsi range, Range = 85 – 100 = Sangat baik, 70 – 84 = Baik dan  $\leq 69$  = Kurang baik (Sudijono (2005:43).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Perencanaan, dalam kegiatan ini meliputi : Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada kondisi awal., Membuat RPP berkaitan dengan materi yang akan diajarkan., Membentuk kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dengan memperhatikan perbedaan individu dalam minat dan kemampuan belajar. Tiap kelompok terdiri dari 5 siswa, sehingga jumlah yang terbentuk 6 kelompok., Observasi pengamatan oleh guru sebagai observer dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam kerja kelompok., Analisis dan refleksi.

Setelah proses pembelajaran pemahaman konsep selesai, diadakan tes evaluasi siklus I. Hasil pada tahap pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti, kemudian peneliti dapat merefleksi diri tentang berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian diamati oleh peneliti dan siswa dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai hasil tes siklus I kemudian diidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Hasil dari siklus I digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus II.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini meliputi beberapa kegiatan : Melaksanakan RPP 1 yang ada pada perencanaan., Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang telah dibentuk dalam perencanaan., Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas (menulis dalam beberapa paragraf) secara berkelompok. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan., Melalui tanya jawab guru mengarahkan siswa ke pengertian yang benar tentang materi., Siswa mengerjakan LKS pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator., Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan soal., Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal., Beberapa siswa bertanya tentang materi yang diajarkan, dan Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.



Tabel 2  
 Lembaran Nilai Siswa Pada Pertemuan 1 dan 2 siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Nilai		Ketunta
			Pertem	Perte	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	AM	L	64	70	TT
2	AS	L	66	74	TT
3	AK	L	68	78	Tuntas
4	AML	L	64	76	Tuntas
5	CDL	P	76	80	Tuntas
6	CFE	P	74	86	Tuntas
7	FO	L	66	70	TT
8	HO	L	68	74	TT
9	IM	P	78	80	Tuntas
10	JA	L	76	84	Tuntas
11	LS	P	66	68	TT
12	MA	L	78	80	Tuntas
13	MVN	P	78	82	Tuntas
14	MAZ	L	74	78	Tuntas
15	MA	L	68	74	TT
16	MF	L	78	82	Tuntas
17	MM	P	66	68	TT
18	MR	L	78	80	Tuntas
19	MAL	P	66	68	TT
20	MAB	L	66	70	TT
21	MFT	P	78	80	Tuntas
22	NS	P	68	74	TT
23	NAU	P	68	70	TT
24	NB	P	70	78	Tuntas
25	ORP	P	76	84	Tuntas
26	PRY	P	78	86	Tuntas
27	PS	P	70	74	TT
28	ENW	P	68	72	TT
29	RED	P	76	78	Tuntas
30	RM	P	72	78	Tuntas
	Persentas e nilai rata- rata		71,40 %	76,53 %	

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata kelas untuk 30 siswa adalah 71,40 % untuk pertemuan 1 dan 76,53 % untuk pertemuan 1 yang tuntas hanya 11 siswa dan pada pertemuan 2 yang tuntas 17 siswa, dan yang tidak tuntas 19 siswa pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 adalah 13 siswa yang tidak tuntas, nilai tertinggi 78 dan yang terendah 50, dan tuntas klasikal yang diperoleh hanya 36,66 % pada pertemuan 1 dan 56,66 % pada pertemuan 2. Kriteria ketuntasan untuk pelajaran bahasa Inggris, berdasarkan ketuntasan minimal di sekolah adalah 75. Melihat nilai seperti ini, peneliti mencoba melakukan remedial pembelajaran pada materi yang sama dengan model generative.

### Observasi

Hasil observasi terhadap siswa pada waktu proses belajar mengajar diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 3  
Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa pada Siklus I

No	Pengamatan	Keterangan
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	Baik
2	Siswa bekerjasama dalam diskusi di kelompok masing-masing	Cukup
3	Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok	Cukup
4	Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil temuannya	Cukup
5	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	Cukup
6	Siswa mampu mengerjakan soal secara individu	Cukup
7	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan beberapa hal dalam pembelajaran sebagai berikut ;

- 1) Siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran berlangsung;
- 2) Interaksi siswa dalam kelompok saat diskusi masih rendah;
- 3) Siswa terkesan bingung dengan penerapan model generative;
- 4) Hanya beberapa siswa yang berani untuk bertanya;
- 5) Dalam penelitian ini, untuk aktivitas siswa diamati secara berkelompok. Pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok memperoleh persentase aktivitas dengan baik dan 4 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas dengan kriteria cukup.

Secara keseluruhan, aktivitas siswa mengalami hasil yang kurang aktif. Sehingga indikator keberhasilan yang diharapkan belum tercapai karena kelompok yang memperoleh kriteria sangat aktif belum mencapai 65 %. Secara keseluruhan, kinerja siswa menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus I diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan melalui model generative.

## **Refleksi**

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan berbagai kelemahan yang akan direfleksikan dan diperbaiki pada siklus II. Beberapa kelemahan pada siklus I adalah:

- 1) Hanya beberapa siswa yang mau dan mampu melakukan diskusi kelompok.
- 2) Masih terlihat beberapa kelompok yang kurang mampu mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
- 3) Kerjasama kelompok masih kurang.
- 4) Terlihat bahwa masing-masing kelompok kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik maupun pada saat mengerjakan LKS.

Adapun refleksi pada siklus I adalah guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memotivasi siswa agar memecahkan masalah secara bersama dengan kelompoknya ataupun dalam diskusi, guru harus mendorong diskusi atau dialog antara teman dalam kelompoknya, guru harus mengamati siswa dalam menuliskan hasil penelidikannya ke dalam kertas dan memberikan bimbingan bila siswa mengalami kesulitan.

Selanjutnya penentuan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi didasarkan atas undian, tiap kelompok mendapatkan dua LKS, guru harus lebih memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil karya dengan baik dan benar, guru harus membuat permasalahan yang berbeda agar siswa tidak melakukan kecurangan dalam menyelesaikan masalah dengan bekerja sama dengan kelompok lain, guru harus mengumpulkan terlebih dahulu hasil diskusi kelompok siswa, agar mereka tidak mengubah pendapat mereka dan perlu adanya control waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan rencana pembelajaran.

## **Siklus II**

### **Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus ini memiliki beberapa kegiatan yaitu : Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada siklus I., Membuat RP berkaitan dengan materi., dan Membentuk kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dengan berdasarkan pada nilai-nilai hasil tes siklus I secara heterogen untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi sebagai anggota kelompok.

### **Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan siklus ini memiliki beberapa kegiatan yaitu : Melaksanakan RPP 2., Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok, dimana tiap-tiap kelompok adalah 5 siswa sehingga kelompok yang terbentuk adalah 6 kelompok., Salah satu wakil

***Indra Budiman, Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA pada Materi, .....  
Pp. 194-210***

kelompok diminta untuk mendefinisikan konsep yang diajarkan., Siswa mengerjakan LKS pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator., Guru berkeliling dan membimbing siswa., Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan.

Melalui tanya jawab guru mengarahkan siswa ke jawaban yang benar. Siswa mengerjakan soal pemecahan masalah secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator. Pengamatan oleh guru sebagai observer dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam kerja kelompok.

**Refleksi**

Pada akhir siklus II dilakukan dengan melihat catatan hasil observasi, dan hasil evaluasi siswa. Refleksi ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil pengamatan, dan hasil evaluasi untuk mendapat kesimpulan. Diharapkan setelah akhir siklus II ini melalui implementasi model generative dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan materi *procedure text*.

Tabel 4  
Lembaran Nilai Siswa Pada Pertemuan 1 dan 2 siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai		Ketuntasan (KKM = 75)
			Pertemuan 1	Pertemuan 2	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	AM	L	74	80	Tuntas
2	AS	L	78	80	Tuntas
3	AK	L	80	86	Tuntas
4	AML	L	78	80	Tuntas
5	CDL	P	84	88	Tuntas
6	CFE	P	88	90	Tuntas
7	FQ	L	74	80	Tuntas
8	HO	L	76	78	Tuntas
9	IM	P	84	88	Tuntas
10	JA	L	88	80	Tuntas
11	LS	P	74	88	Tuntas
12	MA	L	84	88	Tuntas
13	MVN	P	86	90	Tuntas
14	MAZ	L	82	86	Tuntas
15	MA	L	78	88	Tuntas
16	MF	L	86	88	Tuntas
17	MM	P	74	88	Tuntas

18	MR	L	82	86	Tuntas
19	MAL	P	72	80	Tuntas
20	MAB	L	74	88	Tuntas
21	MFT	P	82	84	Tuntas
22	NS	P	76	80	Tuntas
23	NAU	P	74	80	Tuntas
24	NB	P	80	84	Tuntas
25	ORP	P	78	82	Tuntas
26	PRY	P	86	88	Tuntas
27	PS	P	88	90	Tuntas
28	ENW	P	78	86	Tuntas
29	RED	P	80	88	Tuntas
30	RM	P	80	86	Tuntas
Persentase nilai rata-rata			79,93 %	84,93%	

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Hasil dari evaluasi hasil belajar pada siklus II diperlukan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa terhadap materi yang diberikan melalui implementasi model generative. Jika dilihat dari hasil belajar pada siklus II, sudah tercapai indikator keberhasilan yang ditentukan, namun demikian ada beberapa siswa yaitu 2 orang siswa yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan siswa tersebut kurang memperhatikan dan bekerjasama dalam kelompok, serta terkesan tidak aktif dalam belajar. Dengan demikian maka penelitian ini hanya dilakukan pada 2 siklus, karena indikator yang ditargetkan sudah tercapai.

### Observasi

Pada siklus II, siswa menunjukkan respon yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sudah mulai terbiasa dengan model generative.

Table 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Pengamatan	Keterangan
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	Sangat Baik
2	Siswa bekerjasama dalam diskusi di kelompok	Sangat Baik
3	Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok	Baik
4	Siswa memiliki keberanian untuk presentasi	Baik
5	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	Sangat Baik
6	Siswa mampu mengerjakan soal secara individu	Baik
7	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	Sangat Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berikut penjelasan dari table di atas, Pada akhir pertemuan siklus II menunjukkan hampir semua siswa telah mengerjakan tugas rumah dengan baik; Siswa sudah cukup

aktif dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis; Siswa sudah mulai menikmati model pembelajaran dan metode yang diterapkan; Siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik, dibuktikan dengan hasil tes siklus II yang sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, aktivitas diskusi kelompok mengalami hasil yang baik. Terdapat 3 kelompok memperoleh presentase aktivitas yang berada pada kriteria sangat aktif dan 3 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas yang berada pada kriteria aktif dan dapat menyenangkan siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif dan inovatif.

Secara keseluruhan, aktivitas siswa mengalami hasil yang kurang aktif. Sehingga indikator keberhasilan yang diharapkan belum tercapai karena kelompok yang memperoleh kriteria sangat aktif belum mencapai 65%. Secara keseluruhan, kinerja siswa menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus I diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan melalui model generative.

#### Refleksi

Secara keseluruhan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena setiap siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada dalam model generative. Dimana setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama dalam memberikan idea tau gagasan dengan teman dalam kelompoknya, mempelajari dan memahami konsep-konsep materi pelajaran, sehingga diperoleh jawaban yang merupakan hasil dari kesepakatan siswa baik secara individu maupun kelompok.

#### **PEMBAHASAN TIAP SIKLUS DAN ANTAR SIKLUS**

Sesuai teori belajar, siswa mengalami perubahan kinerja sebelum dan setelah berada dalam pembelajaran. Siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memecahkan berbagai soal dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula dengan adanya pembelajaran kelompok memungkinkan siswa memperoleh model berpikir, cara-cara menyampaikan gagasan atau fakta, dan mengatasi kesalahan konsepsi yang dihadapi oleh kelompok. Aktivitas belajar yang digunakan dalam pendekatan ini adalah memecahkan masalah secara terbuka, diskaveri, dan eksperimen.

Kegiatan guru merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena di dalamnya guru menggunakan model generative dalam mengajar. Kegiatan guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan kinerja guru cukup baik. Namun, beberapa hal perlu dilakukan perbaikan, diantaranya guru belum optimal dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga masih banyak siswa yang belum berani mempresentasikan tugas mereka di depan kelas. Padahal pendapat siswa bisa digunakan guru sebagai alat untuk

mengetahui kemampuan siswa dalam mencerna dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Tabel 6  
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap-tiap Kondisi

Penilaian	Kondisi	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Nilai rata-rata	42 %	71,40 %	76,53 %	79,93 %	84,93 %
Siswa Tuntas	0	9	17	23	30
Tuntas Klasikal	0 %	36,66 %	56,66 %	76,66 %	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan aktivitas belajar yang positif yaitu semakin beragamnya aktivitas siswa seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Aktivitas visual ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengamatan oleh siswa. Aktivitas menulis ditunjukkan dengan kegiatan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara tertulis seperti mengisi LKS serta menyelesaikan latihan dan pemecahan masalah. Aktivitas lisan ditunjukkan dengan siswa berdiskusi membahas tugas untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Dalam siklus II, perubahan siswa dalam pengetahuan dan pemahaman tentang materi gelombang ditunjukkan dari hasil evaluasi belajar siswa. Pada hakikatnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai. Hal ini berdasarkan persentase banyaknya siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 100 % memperoleh nilai rata-rata 84,93. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terciptanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, ditunjukkan dengan adanya kegiatan guru membimbing siswa yang memang sudah baik;
- 2) Adanya kekompakan siswa dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menumbuhkan suasana belajar yang kondusif;
- 3) Model dan metode pembelajaran yang baru sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pengajaran yang selama ini dilaksanakan di kelas.

### Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Generative

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka guru membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model generative. Maka, tanggapan siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut:

***Indra Budiman, Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA pada Materi, .....  
Pp. 194-210***

Tabel 7  
Tanggapan Siswa Terhadap Model Generative.

No.	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah kamu merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas?	87,87	12,12
2.	Apakah kamu menyukai cara guru mengajar/menyampaikan materi larutan penyangga?	93,93	6,06
3.	Apakah cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan model generative membantu kamu dalam memahami materi larutan penyangga?	93,93	6,06
4.	Apakah dengan menggunakan model generative kamu merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah model generative ini meningkatkan minat belajar kamu dalam mempelajari materi larutan penyangga?	90,90	9,09
6.	Apakah dengan menerapkan model generative dapat mempermudah kamu dalam berinteraksi dengan teman-teman?	84,84	15,15
7.	Apakah kamu menyukai model generative?	100,00	0,00
8.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti kegiatan belajar yang telah kamu ikuti pada materi larutan penyangga?	90,90	9,09
9.	Apakah model generative efektif digunakan untuk penyampaian materi larutan penyangga?	84,84	15,15
	Rata-rata	91,91	8,08

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap penerapan model generative pada pembelajaran materi larutan penyangga, dapat diketahui bahwa sekitar 91,91% siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model generative. Hal ini disebabkan model generative merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan siswa dapat belajar sambil bermain.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model generative dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh terhadap materi larutan penyangga.



2. Penerapan model generative dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IA<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh pada materi larutan penyangga.
3. Siswa kelas XI I<sub>2</sub> SMA Negeri 9 Banda Aceh memberikan respon positif terhadap penerapan model generative pada materi larutan penyangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Hasibuan, J. J. dan Moedjono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Matthew, dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Nana. (2006). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dalam pembelajaran Matematika Melalui Pola latihan Interaktif*. Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyan dkk. (1994). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair AH. Senin, (2009). *Metode Dan Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik*. ([http://podoluhur.blogspot.com/2009/09/metode dan strategi-pembelajaran.html](http://podoluhur.blogspot.com/2009/09/metode-dan-strategi-pembelajaran.html)) (Diakses pada 15 September 2010 Pukul 10.30 WIB).
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Mel. (1996). *Active Learning. 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2006). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

*Indra Budiman, Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA pada Materi, .....  
Pp. 194-210*